

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki keterbatasan fisik, intelektual, emosi, dan sosial sehingga mengalami hambatan dalam perkembangannya. Anak-anak yang memiliki keterbatasan secara fisik diantaranya memiliki gangguan dalam penglihatan, pendengaran atau masalah kesehatan lainnya. Sementara itu, anak-anak yang memiliki keterbatasan intelektual, emosi dan sosial pada anak berkebutuhan khusus biasanya terjadi pada anak-anak yang mengalami autisme, *down syndrome*, atau gangguan komunikasi. Berdasarkan Undang-Undang Dasar 1945 Nomor 19 Tahun 2011 tentang Pengesahan Hak-Hak Penyandang Berkebutuhan Khusus (ABK), dapat diketahui bahwa berkebutuhan khusus (ABK) adalah orang yang mempunyai keterbatasan baik secara fisik, mental, intelektual atau sensorik pada jangka waktu lama untuk berinteraksi menggunakan lingkungannya yang mengalami kendala serta kesulitan yang dihadapi.<sup>1</sup> Mereka semua memerlukan pendampingan khusus dari lingkungan sosialnya. Definisi ini serupa dengan definisi menurut Dinas Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta, yaitu penyandang berkebutuhan khusus (ABK) adalah orang-orang yang memiliki keterbatasan fisik, intelektual, mental, atau sensorik untuk jangka waktu yang lama, serta mengalami hambatan dan kesulitan dalam berpartisipasi secara penuh dan efektif dalam lingkungan.<sup>2</sup> Dikarenakan adanya beberapa hambatan dan kesulitan yang dialami oleh penyandang berkebutuhan khusus (ABK), maka sekolah perlu melakukan tahap asesmen bagi mereka. Tahap asesmen

---

<sup>1</sup> Pengertian Jenis dan Hak Penyandang Inklusi (ABK), dari website <https://spa-pabk.kemenpppa.go.id/index.php/perlindungan-khusus/anak-penyandang-inklusi> (ABK)/723-penyandang-inklusi (ABK)

<sup>2</sup> Dinas Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta, Yuk Mengenal Penyandang Inklusi (ABK) Lebih Dekat (bagian 1), dari website [https://www.dinkes.jogjaprovo.go.id/berita/detail/inklusi \(ABK\)-ragam-jenis-yuk-mengenal-penyandang-inklusi \(ABK\)-lebih-dekat-bagian-1#:~:text=Penyandang%20inklusi\(ABK\)%20adalah%20setiap%20orang,negara%20lainnya%20berdasarkan%20kesamaan%20hak](https://www.dinkes.jogjaprovo.go.id/berita/detail/inklusi-(ABK)-ragam-jenis-yuk-mengenal-penyandang-inklusi-(ABK)-lebih-dekat-bagian-1#:~:text=Penyandang%20inklusi(ABK)%20adalah%20setiap%20orang,negara%20lainnya%20berdasarkan%20kesamaan%20hak)

adalah upaya untuk mendapatkan informasi dari proses pembelajaran untuk mengetahui pemahaman dan juga kesulitan yang dialami oleh siswa dan disesuaikan dengan tujuan pembelajaran tersebut. Anak berkebutuhan khusus dapat diberi kesempatan untuk menempuh pendidikan di sekolah umum. Akan tetapi, baik pihak sekolah dan orangtua perlu bekerjasama supaya anak berkebutuhan khusus dapat memperoleh pendidikan secara maksimal. Pihak sekolah yang terdiri dari kepala sekolah dan para guru dapat menyediakan peralatan khusus bagi anak berkebutuhan khusus yang sekolah umum. Orangtua pun juga harus mengikuti struktur aturan yang berlaku di sekolah umum.

Peralatan khusus yang disediakan oleh sekolah dapat digunakan untuk mengatasi perbedaan tingkat kecerdasan antara anak dengan tingkat kecerdasan normal dan anak berkebutuhan khusus. Selain itu, anak berkebutuhan khusus (ABK) juga perlu dididik secara khusus oleh guru khusus di sekolah. Berbagai pengetahuan dan bakat dapat dilatihkan kepada anak berkebutuhan khusus sesuai dengan kemampuan mereka, misalnya menulis, membaca, kerajinan tangan, dan lain-lain. Selain memperoleh keterampilan baru di sekolah, anak berkebutuhan khusus juga dapat memperoleh keterampilan baru di rumah yang diajarkan oleh keluarga.

Keluarga adalah unit atau kelompok terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Keluarga memainkan peran yang sangat penting dalam pertumbuhan pribadi. Keluarga mempercayakan sekolah umum untuk anak bersekolah yang di percayakan. Walaupun orang tua khawatir dan menjadi tantangan besar oleh keluarga. Di dalam keluarga, orang tua memegang peranan yang sangat penting dalam membesarkan, dan membimbing anak serta memungkinkan mereka untuk mandiri secara langsung dan berinteraksi di masyarakat. Keluarga merupakan media pengantar pertama dan terpenting bagi individu untuk belajar bagaimana berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, semua keluarga, terutama anak dengan berkebutuhan khusus (ABK), harus dapat menemukan cara yang tepat untuk membentuk kepribadiannya agar dapat tumbuh sendiri sebagai bagian dari lingkungan sosial.

Anak-anak berkebutuhan khusus memiliki banyak permasalahan psikologis yang disebabkan oleh cacat bawaan anak maupun oleh respons dari lingkungan di sekitarnya. Meskipun demikian, anak berkebutuhan khusus yang mendapatkan dukungan sosial mampu menunjukkan prestasi yang luar biasa di bidang pendidikan formal dan pengembangan

keterampilan sehingga anak dapat menjadi mandiri dalam menjalani hidupnya. (Walinono, 1999).<sup>3</sup> Hal ini sesuai dengan yang disebutkan oleh Efendi (2008) bahwa dukungan dari lingkungan sosial sangat penting bagi perkembangan anak berkebutuhan khusus.

Dukungan keluarga penting terhadap peningkatan dalam keterampilan pada anak berkebutuhan khusus (ABK). Realitanya, anak berkebutuhan khusus (ABK) yang memperoleh dukungan yang berasal dari sosial yang baik dari keluarga serta lingkungannya mampu memberikan prestasi yang cemerlang, baik dari bidang pendidikan dormal dan keterampilan menjadi akibatnya anak tidak mampu secara mandiri di kehidupannya. (Nani, 2013,p.2).<sup>4</sup> Dengan dukungan yang tepat dari anggota keluarga, terutama orang tua, anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) mengembangkan keterampilan psikomotorik untuk mengenali kepribadian dan potensi mereka serta mempersiapkan masa depan dengan lebih percaya diri. Belajar untuk berkembang.

Menurut BPS (Badan Pusat Statistik) yang berdasarkan pengumpulan data tentang penyandang berkebutuhan khusus (ABK) dari tahun 1980 yang melewati kegiatan berupa sensus dan survei melalui Sensus Penduduk, Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS), serta Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas). Menurut SUPAS pada tahun 2015, dikumpulkannya data ada delapan macam kesulitan dalam fungsional, antara lain:

1. Kesulitan mendengar
2. Kesulitan berjalan atau naik tangga
3. Kesulitan mengingat atau berkonsentrasi
4. Kesulitan gangguan perilaku atau menggerakkan tangan atau jari
5. Kesulitan gangguan perilaku atau emosional
6. Kesulitan gangguan berbicara atau berkomunikasi menggunakan orang lain
7. Kesulitan dalam diri sendiri

---

<sup>3</sup> Nani, Desyani, Ekowati Wahyu, Permana Hara Ryan, Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Kemampuan Sosialisasi Anak Berkebutuhan Khusus The Effect Of Social Support To Socialization On Special Needs Children, Jurusan Keperawatan, Fakultas Kedokteran dan Ilmu-Ilmu Kesehatan Unsoedhttp://ejournal.unimugo.ac.id/JIKK/article/view/83/69

<sup>4</sup> Mauliza Fihtria, Dukungan Keluarga Dalam Peningkatan Keterampilan Anak Inklusi (ABK) Mental Di Aceh, dari website <http://www.jim.unsyiah.ac.id/FKep/article/view/1501>

Hasil perbandingan dari jumlah berpenduduk dan berdasarkan umur dari sepuluh tahun ke atas serta mengalami kesulitan dalam secara fungsional secara 8,56% memiliki persentase tertinggi berada di daerah Provinsi Sulawesi Utara, Gorontalo dan Sulawesi Tengah dan terendah di daerah Provinsi Banten, Kalimantan Timur dan Kepulauan Riau.<sup>5</sup> Penyandang berkebutuhan khusus (ABK) di negara Indonesia berjumlah relatif besar sesuai dengan data statistik 6.008.661 jiwa menggunakan jumlah berkebutuhan khusus (ABK) daksa 616.387, berkebutuhan khusus (ABK) intelektual 402.817, berkebutuhan khusus (ABK) rungu 472.855, berkebutuhan khusus (ABK) wicara 164.686, berkebutuhan khusus (ABK) netra 1.780.204, kesulitan mengajari diri sendiri terdapat 170.120, peyandang berkebutuhan khusus (ABK) ganda atau lebih dari satu berkebutuhan khusus (ABK) berjumlah 2.401.592 orang (Badan Pusat Statistik RI :2012).<sup>6</sup>

Berdasarkan data Dinas Sosial Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, jumlah penyandang berkebutuhan khusus (ABK) ada 25.050 orang. Dari jumlah tersebut adalah 3.708 anak-anak. Berdasarkan jenis kelamin untuk laki-laki 13.589 serta 11.461 untuk perempuan. Sedangkan, di Kabupaten Gunungkidul sebesar 7.860 orang, Kulon Progo diikuti 5.535 orang, Bantul sebesar 5.437 orang serta Kota Yogyakarta sebesar 1.819 orang.<sup>7</sup> Berdasarkan wilayah data Sekolah Negeri yang tersebar di Daerah Istimewa Yogyakarta berjumlah 89. Kecamatan Umbulharjo 13, Kecamatan Gondokusuman 8, Kecamatan Kotagede 12, Kecamatan Mergangsan 7, Kecamatan Jetis 9, Kecamatan Tegalrejo 11, Kecamatan Mantriirejon 6, Kecamatan Wirobrajan 5, Kecamatan Kraton 5, Kecamatan Gondokusuman 2, Kecamatan Gendongtengen 2, Kecamatan Ngampilan 2, Kecamatan Danurejan 4, Kecamatan Pakualaman 3.

---

<sup>5</sup> Harpini, Anisa, Situasi Inklusi (ABK) - kemkes.go.id, dari website [https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/infodatin-inklusi \(ABK\).pdf](https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/infodatin-inklusi%20(ABK).pdf), 2021

<sup>6</sup> Nurul Saadah Andiriani, Kebijakan Responsif Inklusi (ABK): Pengarusutamaan Managemen Kebijakan di Level Daerah, Nasional dan Internasional

<sup>7</sup> Penyandang Inklusi (ABK) dalam Rangkulannya Kota Yogyakarta, dari website [https://www.tagar.id/penyandang-inklusi \(ABK\)-dalam-rangkulannya-kota-yogyakarta#:~:text=Berdasarkan%20data%20di%20Dinas%20Sosial,orang%20dan%20perempuan%2011.461%20orang](https://www.tagar.id/penyandang-inklusi%20(ABK)-dalam-rangkulannya-kota-yogyakarta#:~:text=Berdasarkan%20data%20di%20Dinas%20Sosial,orang%20dan%20perempuan%2011.461%20orang).

Berdasarkan Bapeda (Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Provinsi Yogyakarta) pada tahun 2021 jumlah penyandang berkebutuhan khusus (ABK) mental dan berkebutuhan khusus (ABK) ganda di Yogyakarta sebanyak 1.890,00 dan 1.468,00 orang.<sup>8</sup>

SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta jumlah peserta didik yang bersekolah sekitar 62 orang yang terdiri 36 peserta didik laki-laki dan 26 peserta didik perempuan. Dukungan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus (ABK) yang bersekolah di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta sebanyak 6,2%. SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta memiliki fasilitas untuk memenuhi kebutuhan peserta didik. Fasilitasnya ialah, 1 ruangan perpustakaan, 1 ruangan pengajar, 1 ruangan kepala sekolah, 1 masjid kecil untuk beribadah anak-anak, 1 ruangan musik, 1 ruangan teater dan ruangan kelas ada 6 kelas SD.

Alasan dilakukan penelitian yang mengangkat tentang “Pengaruh Dukungan Keluarga Terhadap Prestasi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Di SD Ibu Pawiyatan Taman Siswa Yogyakarta” karena peneliti menganggap bahwa tidak semua anak khususnya penyandang berkebutuhan khusus (ABK) memiliki keterbatasan kemampuan untuk menggali potensi diri dalam mempersiapkan hari depannya tanpa dipendampingan orang-orang terdekat khususnya keluarga. Keterbatasan kemampuan keterbatasan dalam komunikasi dapat berdampak pula pada rasa kepercayaan diri untuk bersosialisasi. Penyandang berkebutuhan khusus (ABK) adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan dalam melaksanakan sebuah aktivitas tertentu. di memiliki kesamaan arti dengan berkebutuhan khusus (ABK).

Namun, meskipun menerima dukungan sosial positif dari lingkungan mereka dan usia sekolah dan kesehatan tubuh dan mental yang normal, beberapa anak muda menunjukkan prestasi sementara yang lain menunjukkan perilaku yang buruk.

---

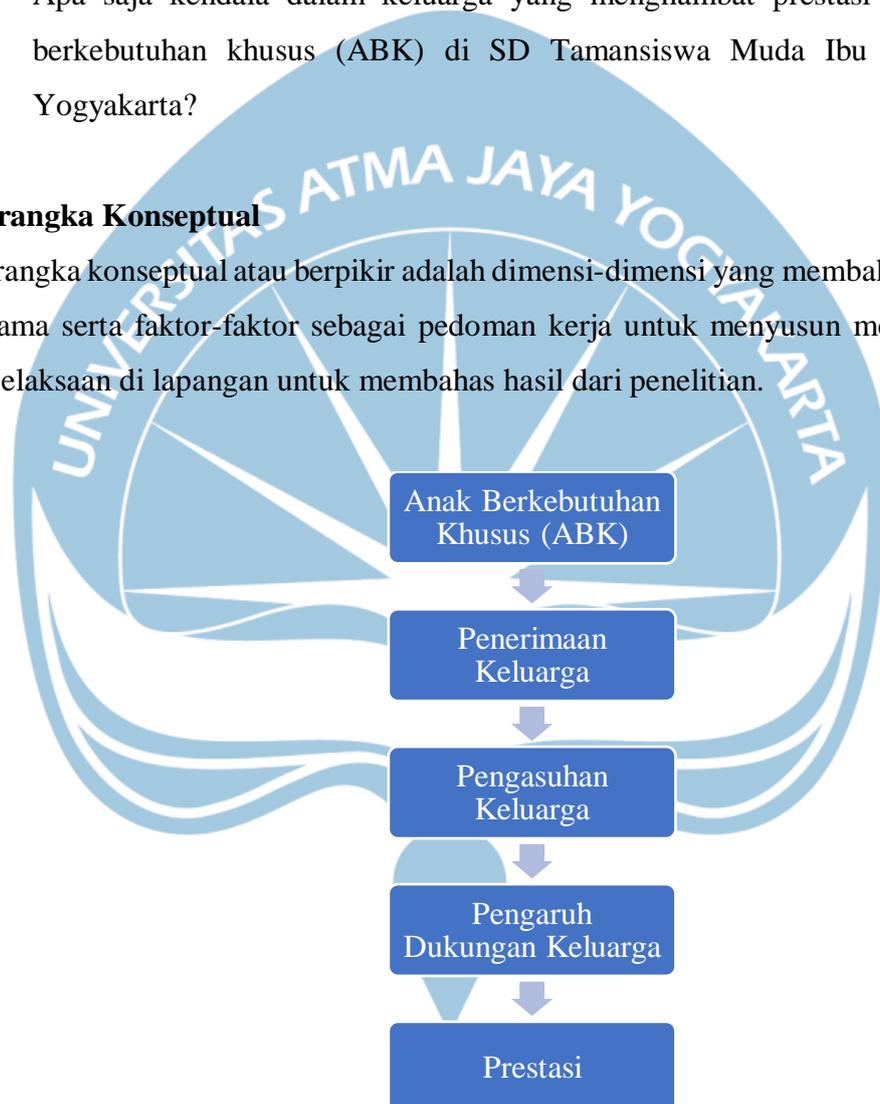
<sup>8</sup> Bapeda, Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial dan Sarana Kesejahteraan Sosial, dari website [http://bappeda.jogjaprov.go.id/dataku/data\\_dasar/cetak/105-penyandang-masalah-kesejahteraan-sosial-dan-sarana-kesejahteraan-sosial](http://bappeda.jogjaprov.go.id/dataku/data_dasar/cetak/105-penyandang-masalah-kesejahteraan-sosial-dan-sarana-kesejahteraan-sosial)

## B. Rumusan Masalah

1. Apa saja dukungan dalam keluarga yang mempengaruhi prestasi anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) di SD Tamansiswa Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta?
2. Apa saja kendala dalam keluarga yang menghambat prestasi anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) di SD Tamansiswa Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta?

## C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual atau berpikir adalah dimensi-dimensi yang membahas tentang kajian utama serta faktor-faktor sebagai pedoman kerja untuk menyusun metode serta sebagai pelaksanaan di lapangan untuk membahas hasil dari penelitian.



Menggunakan teori sosiologi konstruksi sosial Peter L. Berger. Menurut perspektif yang dikenal sebagai konstruksi sosial, semua keyakinan, institusi, dan nilai-nilai diciptakan oleh manusia dan berkembang dari waktu ke waktu. Ini adalah pernyataan keyakinan dan sudut pandang bahwa ada konstruksi sosial kesadaran adalah cara seseorang berinteraksi dengan orang lain dan merupakan produk

pembelajaran masyarakat dan budaya. Ini adalah perspektif yang mencakup segala sesuatu dalam hal di mana besarnya yang nyata dan abstrak, dianggap pasti oleh orang lain individu-individu di sekitar.<sup>9</sup> Premis dasar Berger bahwa "Realitas adalah konstruksi sosial" dan bahwa "Konstruksi sosial juga dapat mewakili kompleksitas dalam suatu budaya" adalah bahwa "Konstruksi sosial tidak mengasumsikan keseragaman di mana ini konsisten dengan masyarakat dan waktu," dan bahwa "Bahasa memberikan mekanisme di mana budaya dapat mempengaruhi pikiran dan perilaku individu."<sup>10</sup> Konstruksi sosial adalah sudut pandang yang menyatakan bahwa semua prinsip moral, norma masyarakat, dan ideologi adalah produk dari kreativitas manusia. Ini juga memiliki definisi sehari-hari yang luas yang berkaitan dengan bagaimana masyarakat mempengaruhi pengalaman sehari-hari seseorang. Selain sebagai deklarasi kepercayaan, konstruksi sosial juga merupakan jenis sudut pandang yang dipengaruhi oleh norma budaya dan masyarakat. Ini melibatkan interaksi dengan orang lain dan berisi konten sadar. Pentingnya bahasa, pengaruh budaya terhadap pemikiran dan perilaku, kemampuan konstruksi sosial untuk berfungsi sebagai perwakilan dari adat istiadat, dan konsistensi konstruksi sosial yang terakhir dengan adat istiadat adalah beberapa poin kuat dari konstruksi sosial. Konstruksi sosial memang memiliki kelebihan tertentu, yaitu, konstruksi sosial dapat berfungsi sebagai representasi dari suatu tradisi, dan konstruksi sosial yang terakhir konsisten dengan masyarakat dan waktu, sementara bahasa memainkan peran penting dan budaya memiliki dampak pada pemikiran dan perilaku.

Keluarga harus secara terbuka mendiskusikan sudut pandang mereka dan mencari bimbingan dari para profesional atau pihak berpengalaman lainnya tentang cara merawat anak-anak dengan berkebutuhan khusus untuk memastikan bahwa anak-anak yang mendapatkan bantuan dari kerabat terdekat mereka berkembang semaksimal mungkin (ABK). Belas kasihan Tuhan Yang Maha Esa harus terus mengikat keluarga bersama, oleh karena itu mereka tidak boleh menyerah. Hal ini

---

<sup>9</sup> Rory, Pendekatan Konstruksi Sosial. (Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada, 1997), hal 53

<sup>10</sup> Charles Ngangi, "Konstruksi Sosial Dalam Realitas Sosial", ASE – Volume 7 Nomor 2, Mei 2011, hal 2.

disebabkan oleh fakta bahwa ada banyak orang di masyarakat yang telah mencapai berkebutuhan khusus yang sukses (ABK) dalam hak mereka sendiri. Bantuan keluarga secara alami mencakup bimbingan dan konseling bagi orang tua dari anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) untuk membantu anak-anak mengatasi tantangan atau masalah.

Untuk membantu anak-anak beradaptasi dengan lingkungan mereka dan merasa aman dan nyaman saat melakukannya, orang tua juga dapat mendukung kegiatan yang berlangsung di luar rumah.

### 1.3.1 Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Istilah “orang berkebutuhan khusus” (*persons with special needs*) memiliki pengertian yang sangat luas dan pertama kali dicantumkan dalam dokumen kebijakan internasional dalam pernyataan *Salamanca* dan Kerangka Aksi mengenai pendidikan berkebutuhan khusus yang dihasilkan dalam Konferensi Dunia tentang pendidikan kebutuhan khusus.<sup>11</sup> Pada paragraf ketiga Pendahuluan Aksi dinyatakan bahwa berkebutuhan khusus itu meliputi anak penyandang cacat, anak berbakat, anak jalanan, anak dari penduduk terpencil ataupun pengembara, anak dari kelompok linguistic, etnik maupun kebudayaan minorita, serta anak dari daerah kelompok yang tidak beruntung. Pernyataan ini dalam usia sekolah disebut Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dari anak pada umumnya tanpa fisik. Di dalamnya termasuk tunanetra, tunarungu, tunadaksa, tunagrahita, tunalaras, kesulitan belajar, gangguan perilaku, anak berbakat, dan anak dengan gangguan kesehatan.<sup>12</sup>

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang memiliki keterbatasan secara fisik, mental, intelektual, atau sensorik dalam jangka waktu yang lama untuk dapat berinteraksi dengan lingkungannya yang mengalami hambatan dan kesulitan yang dihadapi. Menurut Dinas Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta, penyandang berkebutuhan khusus (ABK) adalah orang-orang yang memiliki keterbatasan fisik, intelektual, mental, atau sensorik untuk jangka waktu yang lama dan berinteraksi menggunakan lingkungan yang mengalami hambatan dan kesulitan dalam berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lain berdasarkan kecenderungan hak asuh dalam

---

<sup>11</sup> Dokumen Salamanca di Spanyol tahun 1994 diselenggarakan oleh Unesco

<sup>12</sup> “Wikipedia Kamus Ensiklopedia”, diunduh dari [http://id.wikipedia.org/wiki/anak\\_berkebutuhan\\_khusus](http://id.wikipedia.org/wiki/anak_berkebutuhan_khusus) tanggal 22 Desember 2011

memiliki fisik, intelektual, keterbatasan mental, atau sensorik untuk jangka waktu yang lama dan berinteraksi menggunakan lingkungan yang mengalami hambatan dan kesulitan dalam berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lain berdasarkan kecenderungan hak asuh dalam memiliki fisik, intelektual.<sup>13</sup>

Berdasarkan Undang-Undang Dasar 1945 Nomor 19 Tahun 2011 tentang Pengesahan Hak-Hak Penyandang Berkebutuhan Khusus (ABK), Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah orang yang mempunyai keterbatasan baik secara fisik, mental, intelektual atau sensorik pada jangka waktu lama untuk berinteraksi menggunakan lingkungannya yang mengalami kendala serta kesulitan yang dihadapi.<sup>14</sup>

**a. Jeni-jenis dan Karakteristik Penyandang Disabilitas**

Penyandang disabilitas merupakan istilah untuk merujuk kepada mereka yang memiliki kelainan fisik ataupun non fisik. Di dalam penyandang disabilitas terdapat tiga jenis, yaitu *pertama*, kelompok kelainan fisik, terdiri dari tunanetra, tunadaksa, tunarungu, dan tunangrugu wicara. *Kedua*, kelompok kelainan secara non-fisik terdiri dari tunagrahita, autisme, dan hiperaktif. *Ketiga*, kelompok kelainan ganda, yaitu mereka yang mengalami kelainan lebih dari satu jenis kelainan.

Karena luasnya spektrum penyandang disabilitas, penulis membatasi penelitian ini pada mahasiswa dengan jenis disabilitas fisik, yaitu disabilitas tunanetra, tunarungu, dan tunadaksa. Di bawah ini penulis memaparkan pengertian masing-masing jenis disabilitas yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini.

**a) Tunanetra**

Tunanetra adalah individu yang memiliki hambatan dalam penglihatan dan dapat diklasifikasikan ke dalam dua golongan yaitu buta total (*totally blind*) dan kemampuan melihat amat rendah (*low vision*). Disebut sebagai kategori buta jika seseorang anak sama

---

<sup>13</sup> Dinas Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta, Yuk Mengetahui Penyandang Inklusi (ABK) Lebih Dekat (bagian 1), dari website [https://www.dinkes.jogjapro.go.id/berita/detail/inklusi \(ABK\)-ragam-jenis-yuk-mengetahui-penyandang-inklusi \(ABK\)-lebih-dekat-bagian-1#:~:text=Penyandang%20inklusi \(ABK\)%20adalah%20setiap%20orang,negara%20lainnya%20berdasarkan%20kesamaan%20hak](https://www.dinkes.jogjapro.go.id/berita/detail/inklusi-(ABK)-ragam-jenis-yuk-mengetahui-penyandang-inklusi-(ABK)-lebih-dekat-bagian-1#:~:text=Penyandang%20inklusi%20adalah%20setiap%20orang,negara%20lainnya%20berdasarkan%20kesamaan%20hak)

<sup>14</sup> Pengertian Jenis dan Hak Penyandang Inklusi (ABK), dari website [https://spa-pabk.kemendpp.go.id/index.php/perindungan-khusus/anak-penyandang-inklusi \(ABK\)/723-penyandang-inklusi \(ABK\)](https://spa-pabk.kemendpp.go.id/index.php/perindungan-khusus/anak-penyandang-inklusi-(ABK)/723-penyandang-inklusi-(ABK))

sekali tidak mampu menerima rangsangan cahaya dari luar dengan virus = o. Pada kategori *low vision* anak masih mampu menerima rangsangan cahaya dari luar, tetapi ketajaman penglihatan kurang dari 6/21, atau anak hanya mampu membaca headline pada surat kabar.<sup>15</sup>

Definisi lain yang dikemukakan oleh Kaufman dan Hallahan.<sup>16</sup> Menurut mereka, tunanetra adalah individu yang memiliki penglihatan lemah atau akurasi penglihatan kurang dari 6/60 setelah dikoreksi atau tidak lagi memiliki penglihatan. Orang yang mengalami gangguan penglihatan dapat diketahui dengan kondisi sebagai berikut: (a) ketajaman penglihatannya kurang dari ketajaman yang dimiliki orang awas; (b) terjadi kekeruhan pada dikendalikan syaraf otak ; dan (b) terjadi kekeruhan pada lensa mata atau terdapat cairan tertentu; (c) posisi mata sulit dikendalikan syaraf otak; dan (d) terjadi kerusakan susunan syaraf pada umumnya digunakan sebagai patokan seseorang termasuk ke dalam kategori tunanetra atau tidak, yaitu berdasarkan pada tingkat ketajaman penglihatannya. Untuk mengetahui hal ini dapat digunakan suatu tes yang dikenal dengan tes “Snellen Card”.<sup>17</sup>

Dalam karakteristik tunanetra, Somatri<sup>18</sup> menjelaskan bahwa masalah intelegensi tunanetra masih mengundang perdebatan di kalangan peneliti. Pada umumnya, mereka menunjukkan bahwa anak tunanetra mengalami keterbelakangan dalam pemahaman tugas-tugas konseptual. Letak hambatan ini ada pada stimulasi sensori, komunikasi, dan konsep perkembangan kognitif pada anak tunanetra. *Pertama*, ragam pengalaman, yaitu kecenderungan anak tunanetra mengganti indera penglihatan dengan indera pendengaran

---

<sup>15</sup> Brown S., “Methodological Paradigms that Shape Disability Research”, dalam Alberch, G, Burry, M dan Seelman, K., Handbook of Disability Studies, (London: Sage) dalam Ro’fah, M.A., PhD., dkk., Membangun Kampus Inklusif, (Yogyakarta: PSLD UIN Sunan Kalijaga, 2010), hlm 15

<sup>16</sup> T. Sutjihati Somantri, Psikologi Anak Luar Biasa, (Jakarta: Refika Aditama, 2006), hlm 65-66

<sup>17</sup> Somatri, Psikologi Anak Luar Biasa, hlm 65-66

<sup>18</sup> Ibid., hlm 75

sebagai saluran utama untuk menerima informasi dari luar, yang mengakibatkan pembentukan pengertian atau konsep hanya berdasarkan pada suara atau bahasa lisan.<sup>19</sup> Akibatnya, semua anak tunanetra sering mempunyai pengertian yang tidak lengkap terhadap satu objek, variasi pengalaman yang diperoleh anak tunanetra menjadi tidak selengkap anak awas. Masing-masing tunanetra juga mempunyai variasi pengalaman sendiri-sendiri. Tunanetra sering melakukan “verbalism”, yaitu kepercayaan tunanetra terhadap suatu kata atau kelompok kata yang tidak didukung dengan pengalaman penginderaan.<sup>20</sup>

*Kedua*, kemampuan orientasi mobilitas, yaitu kemampuan untuk bergerak dan berpindah tempat dari satu tempat ke tempat yang lain serta mengenal lingkungan di sekelilingnya. Semakin tunanetra mampu bergerak sendiri maka ia akan dapat mengeksplorasi lingkungannya, sehingga tunanetra tidak terlalu banyak bergantung pada yang lain. Karena berdasarkan suara, tunanetra hanya akan mampu mendeteksi dan menggambarkan tentang arah, sumber, jarak suatu obyek, informasi ukuran dan kualitas ruangan, tetapi tidak mampu memberikan gambaran yang konkret mengenai bentuk, kedalaman, warna dan dinamikanya. Tunanetra akan mengenal bentuk, posisi, ukuran dan perbedaan permukaan hanya lewat perabaan.<sup>21</sup> Kemampuan mengidentifikasi dengan pengendaraan, perabaan, dan penciuman merupakan kunci bagi tunanetra dalam mengidentifikasi lingkungan sekitar.<sup>22</sup>

*Ketiga*, kesempatan Pendidikan yang diberikan oleh lingkungan, yaitu lingkungan memberikan akses atau kemudahan dalam menempuh Pendidikan di semua jenjang, jenis, dan jalur

---

<sup>19</sup> Ibid., hlm 69

<sup>20</sup> Krik Gallagher menyebutkan verbalism, seperti yang ditulis dalam buku T. Sutjiati Somatri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, hlm.69, yaitu “kecenderungan anak tunanetra untuk menggunakan kata-kata atau Bahasa tanpa tahu makna yang sebenarnya.”

<sup>21</sup> Somatri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, hlm. 68-69

<sup>22</sup> Gottesman, dalam Welsh & Blash (1980). Lihat, Ibid., hlm.68

Pendidikan sesuai dengan tingkat disabilitasnya. *Keempat*, intelegensi seseorang. IQ anak tunanetra pada umumnya normal, atau sesuai dengan keadaan umurnya. Penelitian Heyes menegaskan bahwa tidak terdapat bukti tentang kondisi tunanetra akan menghasilkan IQ yang rendah.<sup>23</sup>

**b) Tunarungu**

Tunarungu adalah suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui indera pendengarannya. Andreas Dwidjosumarto<sup>24</sup> mengemukakan bahwa seseorang yang tidak atau kurang mampu mendengar suara dikatakan tunarungu. Tunarungu dibedakan menjadi dua kategori: tuli (deaf) dan kurang dengar (*low of hearing*). Tuli adalah seseorang yang indera pendengarannya mengalami kerusakan dalam taraf berat sehingga ia tidak berfungsi. Sedangkan kurang dengar adalah seseorang yang indera pendengarannya mengalami kerusakan, tetapi masih dapat berfungsi untuk mendengar, baik dengan maupun tanpa menggunakan alat bantu dengar (hearing aids). Tingkat ketajaman pendengaran dapat diketahui dengan “tes audiometris”.

Dalam konteks pendidikan, tunarungu diklasifikasikan sebagai berikut: *Pertama*, gangguan ringan, yaitu kehilangan kemampuan mendengar antara 35-45 dB. Pada tahap penderita kadang-kadang memerlukan penempatan sekolah secara khusus, karena penderita memerlukan latihan berbicara dan bantuan latihan

---

<sup>23</sup> Warren (Hallahan & Kauffman, 1991) mengemukakan bahwa hamper tidak mungkin kita dapat membandingkan secara langsung antara kedua kelompok tersebut karena sulit untuk mendapatkan alat ukur yang sebanding. Menggunakan tes verbal tidak benar-benar memuaskan karena banyak ahli berpendapat bahwa intelegensi terdiri lebih dari sekedar fasilitas verbal. Menuntut individu was untuk dalam mengerjakan tes factual juga tidak adil, karena mereka tidak terbiasa dengan itu. Oleh karena itu, akan bijaksana bila temuan-temuan diatas disimpulkan bahwa sekurang-kurangnya ketunanetraan tidak secara otomatis membuat intelegensi orang menjadi lebih rendah, sebagaimana dikemukakan oleh Hallahan & Kauffman (1991:309), yaitu “... *there is no reason to believe that blindness results in lowers intelligence.*” Makalah, hlm.5. Diunduh dari <http://file.upi.edu/direktori/FIP/JUR.-PEND.-LUAR-BIASA>, 3 Februari 2013 pukul 11.00 WIB.

<sup>24</sup> Dikutip dari Ibid., hlm,9.

berbahasa secara khusus setiap latihannya. *Kedua*, gangguan pendengaran sedang, yaitu kehilangan kemampuan mendengar antara 55-69 dB. Pada tahap ini penderita kadang-kadang memerlukan latihan berbicara dan bantuan latihan berbahasa secara khusus setiap harinya. *Ketiga*, gangguan pendengaran berat, yaitu kehilangan kemampuan mendengar antara 70-89 dB. Pada tahap ini penderita memerlukan pelayanan sekolah khusus karena memerlukan latihan berbicara dan latihan berbahasa secara khusus. *Keempat*, gangguan pendengaran ekstrem atau tuli, yaitu kehilangan kemampuan mendengar 90 dB ke atas dan penderita memerlukan pelayanan sekolah khusus karena memerlukan latihan berbicara dan berbahasa secara khusus.

Hasil penelitian Suparno dan Tin Suharmini tahun 2005 menunjukkan bahwa karakteristik anak tunarungu adalah kemampuan *recall*-nya untuk pelajaran yang banyak menggunakan bahasa cenderung kurang, sedangkan untuk pelajaran yang berkaitan dengan praktek, seperti olahraga dan menggambar, hasilnya bagus. Dalam pelajaran yang menggunakan verbal, anak tunarungu kesulitan untuk menangkap pesan yang diberikan guru. Pesan yang sudah ditangkap, kadang tidak sesuai sehingga terjadi kesalahan persepsi. Persepsi yang salah apabila disimpan dan direproduksi kembali menjadi salah pula, sehingga prestasi belajar yang banyak menggunakan verbal cenderung rendah.<sup>25</sup>

Perkembangan kognitif anak tunarungu ditentukan oleh pertama, tingkat kemampuan bahasa, *kedua* oleh variasi pengalaman, *ketiga* oleh pola asuh atau control lingkungan, keempat oleh tingkat ketunarunguan dan bagian telinga yang mengalami kerusakan, dan kelima oleh ada-tidaknya kecacatan lainnya.

---

<sup>25</sup> Suparno dan Tin Suharsimi, “Masalah Perkembangan Bahasa, Kognitif, dan Kepribadian pada Tunarungu”, Ringkasan Laporan Penelitian, (Yogyakarta UNY, 2005), diunduh dari [http://staff.uny.ac.id/sites/files/scan0024\\_2.pdf](http://staff.uny.ac.id/sites/files/scan0024_2.pdf), tanggal 6 Februari 2013

Pada umumnya, anak tunarungu mempunyai intelegensi.<sup>26</sup> Yang secara potensial sama dengan anak pada umumnya, namun anak tunarungu kurang mampu dalam mengembangkan fungsi intelegensinya. Hal ini disebabkan karena keterbatasan kemampuan fungsi auditori yang mengakibatkan kurangnya kemampuan penguasaan bahasa dan gangguan dalam komunikasi dan informatif. Beberapa ahli ilmu jiwa menyatakan bahwa kemampuan kognitif sangat erat hubungannya dengan Bahasa. Sebaliknya, ada pula yang berpendapat bahwa anak tunarungu tidak harus lebih rendah taraf intelegensinya dari anak normal. Menurut Fruth, sebagaimana dikutip oleh Sri Moerdani dalam buku karya T. Sutjiati Somantri, mengemukakan bahwa anak tunarungu menunjukkan kelemahan dalam memahami konsep berlawanan. Sedangkan konsep berlawanan itu sangat tergantung dari pengalaman Bahasa, misalnya panas dingin.<sup>27</sup>

c) **Tunadaksa**

Tunadaksa adalah suatu keadaan rusak atau terganggu sebagai akibat gangguan bentuk atau hambatan pada tulang, otot, dan sendi dalam fungsinya yang normal. Kondisi ini dapat disebabkan oleh penyakit, kecelakaan, atau dapat juga disebabkan oleh pembawaan sejak lahir. Tunadaksa sering juga diartikan sebagai kondisi yang menghambat kegiatan individu sebagai akibat kerusakan atau

---

<sup>26</sup> Dalam pengukuran intelegensi anak tunarungu dengan menggunakan WISC (*Weschler Intelligence Scale for Children*) dan binet sering diperoleh angka intelegensi yang rendah. Jika ditinjau dari aspek intelegensi yang terdapat pada WISC ini, tidak semua aspek memperoleh skor yang rendah diperoleh pada aspek-aspek intelegensi yang bersifat verbal seperti aspek informasi, komprehensi, berhitung, persamaan, kosakata, dan digit span. Aspek yang bersumber dari penglihatan (visual) akan memperoleh skor yang tinggi seperti melengkapi gambar, susunan gambar, *block design*, *object assembly*, dan *coding*. Pengukuran intelegensi anak tunarungu lebih cocok pada yang sifat bersifat verbal, seperti tes Raven (CPM atau *Colour Progressive Matrices* dan SPM atau *Standard Progressive Matrices*. Tin Suharmini, Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2007), hlm 61

<sup>27</sup> Somantri, Psikologi Anak Luar Biasa, hlm 98

gangguan pada tulang otot, sehingga mengurangi kapasitas normal individu dalam mengikuti Pendidikan dan untuk berdiri sendiri.

Selain penyandang tunadaksa, dikenal juga penyandang *celebral palsy*, yaitu suatu kondisi yang mempengaruhi pengendalian sistem motorik sebagai akibat lesi dalam otak atau suatu penyakit neuromuskular yang disebabkan oleh gangguan perkembangan dengan pengendalian fungsi motoric. Perbedaan *cerebral palsy* (CP) dan tunadaksa terletak pada gerakan motoric. Penderita tunadaksa sama sekali tidak dapat menggerakkan bagian tubuhnya yang mengalami gangguan atau kerusakan, sedangkan CP masih dapat menggerakkan anggota tubuhnya yang terserang penyakit meskipun gerakannya terganggu karena terdapat kelainan pada tonus otot.

Tunadaksa diklasifikasikan paling tidak ke dalam enam macam. *Pertama*, kerusakan yang dibawa sejak lahir (keturunan), misalnya kaki seperti tongkat (*club-foot*), tangan seperti tongkat (*club-hand*). *Kedua*, kerusakan waktu kelahiran, seperti kerusakan pada syaraf lengan akibat tertekan atau tertarik waktu kelahiran (*erb's palsy*). *Ketiga*, kerusakan karena infeksi, seperti menyerang sendi paha sehingga menjadi kaku (tuberkolosis tulang). *Keempat*, kerusakan traumatic, seperti anggota tubuh yang dibuang akibat kecelakaan (amputasi), kecelakaan akibat luka bakar, dan patah tulang. *Kelima*, tumor, seperti tulang (*oxostosis*), kista atau kantung berisi cairan didalam tulang (*osteosis fibrosa cystica*). *Keenam*, kondisi kerusakan lainnya, seperti telapak tangan kaki yang rata, tidak berteluk (*flalfeet*), bagian belakang sumsum tulang belakang yang melengkung (*kyphosis*), bagian muka sumsum tulang belakang yang melengkung (*lordosis*), dll.<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup> Ibid., hlm 121-125

Penelitian Tin Suharmini menunjukkan bahwa penyandang tunadaksa lebih sering menunjukkan kesedihan, depresi, stress, jarang tersenyum, kecemasan, penarikan diri, dan emosional. Pola-pola emosi pada anak tunadaksa adalah seperti sedih, marah, cemas, takut, dan menarik diri (*withdrawl*).<sup>29</sup> Akan tetapi, setiap individu tunadaksa tidak dalam kondisi karakteristik yang sama.<sup>30</sup>

Perasaan kecewa dan marah karena melihat kondisi fisiknya maka muncul rasa minder.<sup>31</sup> Keadaan tunadaksa menyebabkan gangguan dan hambatan dalam keterampilan motoric atau gerak, seperti olahraga berjalan, lari, loncat dan hambatan terhadap kegiatan eksplorasi lingkungan.<sup>32</sup>

Pada sebagian besar anak tunadaksa, keadaan atau kelainannya tidak langsung menimbulkan kesulitan belajar dan perkembangan intelegensi. Tunadaksa hanya memiliki kesulitan pada aspek kondisi lingkungan dan kondisi bangunan karena keterbatasan dalam mobilitasnya. Berbeda dengan kelainan fisik yang berupa *cerebral palsy*, kelainan ini menimbulkan kesulitan belajar dan perkembangan intelegensi. Penderita *cerebral palsy* lebih banyak mengalami kesulitan daripada anak tunadaksa. *Cerebral pasly* mengalami kesulitan, baik dalam komunikasi, persepsi maupun control gerak.<sup>33</sup>

---

<sup>29</sup> Penelitian Tin Suharmini ini dilakukan pada tahun 1995

<sup>30</sup> Penelitian Tin Suharmini tahun 2006 menunjukkan bahwa tunadaksa mempunyai karakteristik yang berbeda-beda, ada yang mempunyai karakteristik cepat tersinggung, mudah marah, mempunyai solidaritas yang tinggi terhadap teman dekatnya dan ada rasa ketergantungan dan ada pula yang mempunyai karakteristik penyabar dan dapat mengontrol emosinya.

<sup>31</sup> Pada tahun 1988 Tin Suharmini kembali melakukan penelitian dengan menggunakan tes grafis dalam penelitian tunadaksa. Di sana ditemukan sebagian diri, kematangan sosialnya kurang, emosional, menentang lingkungan, tertutup, mengalami kekecewaan hidup dan kompensasi

<sup>32</sup> Somantri, Psikologi Anak Luar Biasa, 1006, hlm. 127

<sup>33</sup> Ibid., hlm 129

### 1.3.2 Pola Penanganan Pendidikan Bagi Penyandang Disabilitas

Ada tiga pola dalam menangani pendidikan bagi penyandang disabilitas yang selama ini dilakukan oleh lembaga pendidikan di Indonesia.

#### 1. Sekolah Luar Biasa (Segregasi)

Sekolah luar biasa (*special school*) adalah pendidikan yang menyediakan desain atau setting khusus, seperti kelas khusus, sekolah khusus, dan sekolah atau lembaga khusus dengan model diasramakan. Sekolah ini sering kali hanya ditunjukkan bagi tunanetra, tunarungu, tunagrahita, dan tunadaksa. Pendidikan semacam ini tidak selalu memenuhi kebutuhan pendidikan anak karena salah satu kelemahannya adalah pendidikan setting segregasinya, yaitu isolasi dan hilangnya kesempatan berbagi dengan teman sebaya dan belajar satu sama lain tentang perilaku dan keterampilan yang relevan.<sup>34</sup>

Tujuan pendidikan luar biasa secara khusus bertujuan, *pertama*, agar anak berkelainan memahami kelainan yang dideritanya dan kemudian menerimanya sebagai suatu keadaan yang harus dihadapi. *Kedua*, agar anak berkelainan menyadari bahwa anak penyandang disabilitas merupakan anggota masyarakat, warga negara dengan hak dan kewajiban yang sama dengan warga negara yang lain. *Ketiga*, agar anak berkelainan berdasarkan kemampuan yang ada padanya sesuai dengan hak dan kewajibannya berusaha dan berjuang menutup dan mengisi kekurangan yang ada padanya agar menjadi warga negara yang mandiri, tidak bergantung pada bantuan dan pertolongan orang lain dan pemerintah. *Keempat*, agar anak berkelainan memiliki pengetahuan dan keterampilan (sesuai dengan kelainannya) sehingga dapat mencari nafkah dengan pengetahuan dan keterampilannya. *Kelima*, agar anak berkelainan pada akhirnya dapat bergaul dengan masyarakat tanpa perasaan rendah diri dan agar dapat menghargai keangungan Tuhan Yang Maha Esa.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup> Berit Johnson, dkk, Education Special Needs Education and Introduction, terj. Susi SR, (Bandung: PPS UPI, 2004), hlm 42-43

<sup>35</sup> S.A Bratanata, Pengertian-Pengertian Dasar dalam PLB, hlm.16-17

## 2. Pendidikan Integrasi

Pendidikan integrasi adalah integrasi siswa penyandang disabilitas ke dalam taman sekolah reguler dan telah dilakukan selama bertahun-tahun dan dengan cara yang berbeda-beda. Anak penyandang disabilitas yang mengikuti kelas atau sekolah khusus (SLB) dipindahkan ke sekolah reguler ketika anak penyandang disabilitas dianggap siap untuk mengikuti kelas atau kelas di sekolah reguler. Anak penyandang disabilitas sering ditempatkan dalam suatu kelas berdasarkan tingkat keberfungsian dan pengetahuannya, bukan menurut usianya.

Adapun macam-macam model integrasi adalah, *pertama*, integrasi dalam acara kebudayaan tertentu. *Kedua*, integrasi fisik dimana siswa penyandang disabilitas hanya terlihat. Misalnya siswa penyandang disabilitas ditempatkan di kelas reguler bersama-sama dengan siswa non-disabilitas tanpa perhatian ekstra terhadap kebutuhan akademis dan sosialnya. *Ketiga*, partisipasi yang sistematis atau sporadis bagi siswa penyandang disabilitas tertentu atau untuk pelajaran tertentu, misalnya, dalam kegiatan musik, keterampilan, dan olahraga. *Keempat*, partisipasi reguler dikelas reguler untuk mata kuliah tertentu. *Kelima*, pada prinsipnya, partisipasi penuh dalam kelas reguler, tetapi harus meninggalkan kelas untuk mendapatkan pelatihan khusus di kelas khusus sehingga ketinggalan sebagian kegiatan kelas. *Keenam*, kadang-kadang siswa penyandang disabilitas melakukan kegiatan tersebut sebagai pengganti ekstrakurikuler akibatnya anak penyandang disabilitas kehilangan kesempatan untuk aktivitas pilihan atau interaksi sosial.<sup>36</sup>

Dari keenam model di atas, prinsip utamanya adalah bahwa anak penyandang disabilitas harus menyesuaikan diri dengan ketentuan sistem dan aktivitas kelas reguler. Dalam keadaan demikian, anak sering dianggap spesial dan kadang-kadang aneh, disamping itu anak-anak yang berkebutuhan khusus sering dianggap dan merasa sebagai “tamu” di kelas reguler. Mereka akan

---

<sup>36</sup> Johnson, dkk.ed, Education Special Needs Education, hlm. 46-47

merasa sekedar diberi izin untuk berada di dalam kelas tanpa hak penuh sebagai bagian dari kelas reguler.<sup>37</sup>

### 3. Pendidikan Inklusif

Pola pendidikan inklusif mempunyai pengertian yang beragam. Stainback mengemukakan bahwa sekolah inklusif adalah sekolah yang menampung semua siswa dikelas yang sama.<sup>38</sup> Sekolah ini menyediakan program pendidikan yang layak, menantang, tetapi sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan setiap siswa. Lebih dari itu, sekolah inklusif juga merupakan tempat setiap anak dapat diterima, menjadi bagian dari kelas tersebut, dan saling membantu dengan guru dan teman sebayanya, maupun anggota masyarakat lain agar kebutuhan individualnya dapat terpenuhi. Staub dan Peck mengemukakan bahwa pendidikan inklusif adalah penempatan anak yang menunjukkan bahwa kelas reguler merupakan tempat belajar yang relevan bagi anak berkelainan, apapun jenis kelainannya dan bagaimanapun graduasinya.<sup>39</sup>

Sementara itu, Sapon-Shevin menyatakan bahwa pendidikan inklusif sebagai sistem layanan pendidikan yang mensyaratkan agar semua anak berkelainan dilayani di sekolah-sekolah terdekat di kelas reguler sama seperti teman seusianya.<sup>40</sup> Oleh karena itu, ditekankan adanya restrukturisasi sekolah sehingga menjadi komunitas yang mendukung pemenuhan kebutuhan khusus setiap anak, artinya kaya dalam hal sumber belajar dan mendapat dukungan dari semua pihak, yaitu dari para siswa, guru, orang tua dan masyarakat sekitarnya. Melalui pendidikan inklusif, anak berkelainan dididik bersama-sama dengan anak yang lainnya (normal) untuk mengoptimalkan potensi

---

<sup>37</sup> Ibid., hlm. 46-47

<sup>38</sup> Dikutip dari <http://edukasi.kompasiana.com/2010/11/12/Sekolah-Inklusi-31859.html> diunduh pada tanggal 12 Desember 2011

<sup>39</sup> Edi Purwanta, "Revitalisasi Program Studi PLB dalam Menghadapi Program Inklusif," Makalah diunduh dari <http://Staf.UNY.ac.id/sites/default/files/131411084/Revitalisasi%20menghadapi%20inklusi.pdf> pada tanggal 1 Februari 2012

<sup>40</sup> John O'Neil, "Can Inclusion Work? A Conversation with Jim Kauffman and Mara Sapon Shevin," dalam buku *Educational Leadership the Inclusive School* (1994), hlm 7-11.

yang dimiliki.<sup>41</sup> Hal ini dilandasi oleh kenyataan bahwa di dalam masyarakat terdapat anak normal dan berkelainan yang tidak dapat dipisahkan sebagai suatu komunitas.

### 1.3.3 Penerimaan dari Keluarga

Menurut Jhonson dan Medinnus 2007 (di Sembiring, 2015) penerimaan keluarga merupakan menjadi pemberian cinta tanpa syarat sehingga pengakuan pada anaknya terjamin dengan adanya perhatian yang meningkat, cinta kasih terhadap anak serta sikap penuh kebahagiaan mengasuh pada anak.<sup>42</sup>

#### 1. Tahapan Penerimaan dari Keluarga

##### 1. Pengertian Penerimaan

Proses penerimaan yang menjelaskan oleh Kubler Ross (Gargiulo 1985), karena terhadap obyek, dengan tujuan dalam objek disini merupakan berkebutuhan khusus (ABK).<sup>43</sup>

##### a. Primary Phase

- 1) *Shock*, orang tua merasa syok dengan segala apa yang terjadi. Menonjol tingkah laku yang tidak secara rasional dan perasaan tidak berkemampuan.
- 2) *Denial*, ialah menolak tentang kebutuhan khusus yang terjadi terhadap anaknya serta beberapa orang tua sepertinya melaksanakan rasionalisasi serta menyelesaikan penegasan dari para ahli.
- 3) *Grief and Depression*, ialah akibat yang dialami, dimana orang tua akan merasa sedih serta perasaan marah kepada diri sendiri dengan penarikan diri dari lingkungan.

---

<sup>41</sup> Sekolah Bintang Bangsaku, "Prinsip-Prinsip Pembelajaran di Sekolah Inklusi-Tunalaras," Diunduh dari <http://bintangbangsaku.com/artikel/prinsip-prinsip-pembelajaran-di-sekolah-inklusi-tuna-laras> tanggal 6 Februari 2012

<sup>42</sup> Sembiring., L.W. (2015). Hubungan Pengetahuan tentang Retardasi Mental dengan Penerimaan Orang Tua di Desa Abang Kecamatan Sulu (Karya Tulis Ilmiah).

<sup>43</sup> Kurleb Ross, Ajeng Nidar Ramanda, Dinamika Penerimaan Ibu Terhadap Anak Inklusi (ABK), 2008

**b. Secondary Phase**

- a) *Ambivalence*, ialah perasaan yang dirasakan oleh keluarga yang saling berselisihan antara menerima serta menolak kondisi yang terjadi terhadap anak.
- b) *Guilt*, ialah persalahan bersalah dari keluarga terhadap anaknya. Kebanyakan untuk melewati perasaan bersalah terhadap anaknya, keluarga berusaha menyelesaikan kesalahannya dengan mencari informasi menyinggung apa yang harus melaksanakan sebagai anak berobat.
- c) *Anger*, ialah perasaan marah yang ditunjukkan kepada diri sendiri serta orang lain (*displacement*).
- d) *Shame and Ebrassement*, ialah perasaan malu yang muncul saat menemui lingkungan sosial.

**c. Tertiary Phase**

- a) *Bargaining*, ialah strategi dimana keluarga menyelenggarakan perundingan serta perjanjian dengan pihak yang dapat memulihkan anaknya sesuai mulanya.
- b) *Adaptation and Reorganization*, ialah reaksi keluarga untuk beradaptasi dengan posisi yang membuat khawatir serta emosional lainnya. Serta merasa nyaman dengan suasana yang ada
- c) *Acceptance and Adjustment*, ialah cara dimana keluarga berupaya untuk mengidentifikasi, menguasai serta menyetujui situasi yang terjadi.

### 1.3.4 Pengasuhan dari Keluarga

Menurut Hetherington and Whiting (1999), pengasuhan adalah proses interaksi sosial antara keluarga dan anak-anak yang mencakup hal-hal seperti merawat, memberi makan, membersihkan, melindungi, dan mensosialisasikan anak-anak dan lingkungan mereka. Keluarga akan menyediakan anak-anak mereka dengan pendidikan yang paling indah, dan keluarga akan berfungsi sebagai teladan bagi anak-anak mereka. Menurut Gunarsa (2002), pengasuhan keluarga adalah jenis hubungan antara anak-anak dan keluarganya yang tidak hanya mencakup pemenuhan kebutuhan fisik (makan, minum, dan berpakaian) dan psikologis (cinta atau perasaan), tetapi juga adat istiadat masyarakat, karena anak dapat hidup sesuai dengan lingkungannya. Struktur pola pengasuhan yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. (Steinberg,L., Blatt-Eisengart,I.,&Cauffman, 2006).<sup>44</sup>

Menurut Diana Baumrind (1967), pengasuhan pada dasarnya adalah tentang kontrol keluarga, yaitu bagaimana keluarga mengawasi, mengarahkan, dan membantu anak-anak mereka saat mereka menyelesaikan tugas perkembangan yang mengarah pada pematangan.<sup>45</sup>

Contoh gaya pendampingan dan pengasuhan yang diselesaikan melalui rumah tangga bagi manusia penyandang berkebutuhan khusus (ABK) dapat diselesaikan sejak usia dini dimulai dengan melihat kendala kemampuan anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) dan bertahan dengan mengikuti olahraga lingkaran kerabat sendiri yang dimulai dengan hal-hal mudah bersama dengan merapikan tempat tidur, mencuci peralatan makan yang digunakan.

---

<sup>44</sup> Steinberg,L., Blatt-Eisengart,I.,& Cauffman,E. (2006). Patterns of Competence and Adjustment Among Adolescents From Authoritative, Authoritarian, Indulgent, and Neglectful Homes: A Replication In A Sample Of Serious Juvenile Offenders. *Journal Of Research On Adolescence*, 16(1), 47-58. <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/abs/10.1111/j.1532-7795.2006.00119.x>

<sup>45</sup> Pola Asuh Orang Tua dan Pengaruhnya Pada Anak, dari website <https://parent.binus.ac.id/2018/08/pola-asuh-orangtua-dan-pengaruhnya-pada-anak/#:~:text=Pola%20asuh%20menurut%20Diana%20Baumrind,perkembangannya%20menuju%20pada%20proses%20pendewasaan.>

### 1.3.5 Pola Pengasuhan dari Keluarga

Menurut sebuah studi oleh Rahmi dan Riana (2018), pola pengasuhan yang diadopsi oleh keluarga dengan keterikatan yang sangat kuat pada pertumbuhan sifat-sifat dalam pengaturan anak adalah keluarga dalam meningkatkan sifat sejak kecil. Ini menunjukkan ukuran yang bermakna dari hasil pengasuhan anak.<sup>46</sup>

Tiga susunan sistem pola asuh keluarga:

- a. Pertama, sistem otoriter merupakan suatu cara pola asuh yang selektif serta menuntut terhadap anak selama menyesuaikan diri, cemas, minder, serta mempunyai kemampuan komunikasi yang rendah. Kecemasan tersebut ternyata sebagai akibat terhadap anak.
- b. Kedua, sistem primitif adalah suatu sistem pola asuh menyelesaikan anak selama pemungutan ketentuan dari pengaruh keluarga. Pola asuh primitif dengan pola asuh yang liberal, dimana keluarga menyampaikan kemandirian terhadap anaknya akan berperan serta berperilaku sesuai dorongan anak (Martaniah, 1964). Keluarga serta jenis primitif kecil memberikan campur tangan serta teguran serta bimbingan kepada anak serta mampu beberapa kurang berperan selama kehidupan anak.<sup>47</sup>
- c. Ketiga, sistem otoritatif merupakan bentuk pengasuhan yang positif, di mana orang tua ikut menyampaikan bimbingan untuk anak sementara menyeleksi serta melaksanakan sebuah langkah. Keluarga sebagai umum sementara memberikan berbagai macam pikiran serta pendapatnya. Pengasuhan ini disebut dengan pola asuh demokratis. Keluarga berperilaku bagaikan pemberi arahan serta memajukan yang tidak terlibat serta bersifat rasional, penuh dengan kasih, perhatian tetapi selalu mempunyai pengaruh terhadap anak-anaknya sehingga orang tua dapat menyikronkan serupa kemampuan anaknya.

---

<sup>46</sup> Rahmi, Y.A., & Riana, N. (2018). Pola Asuh Orang Tua untuk Meningkatkan Disiplin Anak Jurnal Obor Penmas Pendidikan Luar Sekolah, 1 (1), 3

<sup>47</sup> Martaniah, M. (1964). Peranan Orang Tua yang Berhasil Jiwa Baru.

### 1.3.6 Elemen Pengasuhan Penting

Sejauh mana orang tua menerima dan seberapa menuntut mereka adalah dua komponen penting dari pengasuhan anak. Dalam konteks ini, responsivitas mengacu pada seberapa hangat atau mendukung keluarga berinteraksi dengan anak-anak mereka serta seberapa banyak mereka mengembangkan kontrol diri dan kemandirian mereka sendiri sambil memenuhi tuntutan anak-anak mereka. Tuntutan, di sisi lain, mengacu pada tingkat otoritas yang dilakukan orang tua atas anak-anak mereka serta upaya yang mereka lakukan untuk mendisiplinkan anak-anak mereka dan mengintegrasikan mereka ke dalam keluarga.<sup>48</sup>

### 1.3.7 Pengaruh Dukungan Keluarga

#### 1. Pengertian Dukungan Keluarga

Menurut Friedman (2013), dukungan keluarga mengacu pada sikap, tindakan, dan penerimaan anggota keluarga lainnya oleh keluarga pada sistem pendukung berita, dukungan penelitian, dukungan fragmentasi, serta dukungan emosional. Dukungan keluarga adalah sistem korelasi interpersonal yang merangkum perilaku, tindakan, dan respons anggota keluarga yang merasa bahwa seseorang sedang bercerita. Dukungan keluarga juga mempengaruhi perkembangan keterampilan untuk anak-anak berkebutuhan khusus (ABK). Pada kenyataannya, anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) yang mencapai dukungan yang bersumber dari sosial yang efisien berasal dari keluarga dan lingkungan mampu menyampaikan prestasi yang tidak ditinggalkan, berguna berasal dari bidang pendidikan formal serta keterampilan sebagai imbalan atas anak yang semula memiliki kecukupan mandiri dalam hidupnya.<sup>49</sup>

---

<sup>48</sup> Tarmudji, T. (2001). Hubungan pola asuh orang tua dengan agresivitas remaja. Editorial Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Edisi, 36.

<sup>49</sup> Mauliza Fihtria, "Dukungan Keluarga Dalam Peningkatan Keterampilan Anak Inklusi (ABK) Mental Di Aceh", dari website <http://www.jim.unsyiah.ac.id/FKcp/article/view/1501>

## 2. Bentuk dan Fungsi Dukungan Keluarga

Bentuk dan fungsi terhadap dukungan keluarga berdasarkan Friedman (2013) terbagi menjadi 4 model, ialah sebagai berikut:

### 1) Dukungan Emosional

Ketika rumah menyediakan lingkungan yang damai dan tenang untuk relaksasi dan penyembuhan, serta dukungan perilaku emosional, dikatakan memberikan dukungan emosional. Kehangatan pribadi, cinta, atau kelegaan emosional adalah contoh dukungan emosional selama bentuk kasih sayang, kepercayaan, perhatian, persembahan cinta, kehangatan pribadi, atau bantuan cinta ini (Friedman, 2013). Semua sikap yang menyulitkan orang untuk percaya bahwa mereka disukai, dihormati, dan dicintai, dan bahwa orang lain siap untuk memberi mereka apa yang ingin mereka dengar. (Sarafino & Smith 2011).

### 2) Dukungan Instrumental

Asal-usul kontribusi yang ringan dan tidak ambigu bagi keluarga, serta kebutuhan finansial, makanan, minuman, dan istirahat, adalah dukungan instrumental. (Friedman, 2013).

### 3) Dukungan Informasional

Dukungan informal diberikan oleh keluarga yang berfungsi sebagai informan, di mana keluarga yang menjelaskan artikel tersebut menawarkan bimbingan, rekomendasi, dan topik yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah. Saran, ide, saran, arahan, dan bantuan informasi adalah contoh dari dukungan ini.<sup>50</sup>

---

<sup>50</sup>Poltekkesjogja, Tinjauan Pustaka, dari website  
<http://eprints.poltekkesjogja.ac.id/2525/4/04%20Chapter2.pdf>

### 1.3.8 Prestasi

Sebelum membangun program pengajaran dengan waktu terbatas, Soeharsimi mendefinisikan prestasi sebagai jumlah kemajuan yang dibuat oleh siswa atau murid sehubungan dengan tujuan yang ditetapkan oleh masing-masing bidang studi.

Prestasi sengaja diperoleh dari suatu tindakan yang diwujudkan, dicapai, dan dipenuhi dalam hati, serta diakui oleh jalan angkatan kerja, baik secara individu maupun kolektif.<sup>51</sup>

Menurut Djamarah (1994:24), prestasi belajar memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a) Keberhasilan belajar adalah sifat yang dapat dinilai. Tes prestasi belajar dapat digunakan untuk mengukur tindakan ini.
- b) Berprestasi mengacu pada orang tersebut sebagai penyebab, atau orang tersebut sebagai pelaku.
- c) Prestasi belajar dapat dinilai tinggi atau rendah tergantung pada kriteria atau standar yang ditetapkan sesuai dengan apa yang telah dicapai kelompok.
- d) Hasil dari tindakan yang disengaja dan disengaja disebut sebagai pencapaian pembelajaran.<sup>52</sup>

#### 1. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi

Faktor-faktor yang mempengaruhi sukses tidaknya dibedakan sebagai dua:

- a. Faktor individual, ialah faktor yang ada di dalam makhluk hidup itu seorang diri.
- b. Faktor sosial, ialah faktor yang ada diluar perseorangan. Yang termasuk faktor sosial, yaitu: faktor keluarga atau bentuk rumah tangga, pengajar, serta sistem mendidiknya, alat-alat yang dimanfaatkan selama belajar mengajar, lingkungan serta peluang yang ada.<sup>53</sup>

<sup>51</sup> Arikunto, Suharsimi (1998). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta

<sup>52</sup> Pengertian, Ciri-ciri dan Karakteristik Prestasi Belajar, 2011

<sup>53</sup> Ngalim Purwanto Psikologi Pendidikan. (Bandung, 1990), Remaja Rosdakarya.hlm.102

#### **D. Tujuan Penelitian**

- a. Untuk mengetahui pengaruh dukungan keluarga terhadap prestasi anak berkebutuhan khusus (ABK).

Dalam penelitian ini diperlukan informasi tentang dukungan keluarga anak-anak penyandang berkebutuhan khusus (ABK) di yang terdiri 5 keluarga.

- b. Untuk mengetahui kendala dalam keluarga yang menghambat terhadap prestasi anak berkebutuhan khusus (ABK).

Kendala keluarga dalam pendampingan anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) untuk mencapai prestasi perlu dicarikan solusi untuk mendukung terwujudnya prestasi anak berkebutuhan khusus (ABK).

#### **E. Manfaat Penelitian:**

- 1) Untuk orang tua memiliki anak berkebutuhan khusus yang dibutuhkan untuk mendukung prestasi dan kendala yang ada.
- 2) Untuk guru menjalin komunikasi orang tua dan anak berkebutuhan khusus supaya mengetahui fasilitas yang diperlukan.
- 3) Untuk peneliti mengetahui anak berkebutuhan khusus tentang prestasi dan orang tua mendukung.

#### **F. Sistematika Penelitian**

Dalam pembuatan laporan penelitian tentang “Pengaruh Dukungan Keluarga Terhadap Prestasi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta” agar hasil penelitian dapat diketahui dan dievaluasi oleh maka sistematika penelitian yang digunakan adalah :

##### **1. Pendahuluan**

Bagian ini berisi :

###### **a. Latar Belakang**

Dalam latar belakang berisi tentang konsep dasar berkebutuhan khusus (ABK) yang diambil dari beberapa sumber referensi beberapa macam jenis berkebutuhan khusus (ABK) kelemahan yang dialami para penyandang berkebutuhan khusus (ABK) dalam melaksanakan

aktivitas keseharian. Menurut Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Kebutuhan Khusus, Penyandang Berkebutuhan Khusus (ABK) dikategorikan menjadi tiga jenis, yaitu sebagai berikut: kebutuhan khusus, fisik, kebutuhan khusus mental, dan kebutuhan khusus ganda.

**b. Rumusan Masalah**

Agar penelitian semakin menampilkan ciri yang harus ditonjolkan maka disusun rumusan masalah yang nantinya dijadikan sebagai pendoman dalam pembahasan. Sebelum pembahasan melaksanakan, maka dibutuhkan proses pengumpulan data dan juga proses pengolahan data. Rumusan masalah berupa pernyataan deskriptif yang memerlukan jawaban penelitian atau jawaban terhadap hipotesa.

No	Indikator	Pertanyaan Penelitian
1	Pengaruh dukungan keluarga yang akan diterapkan pada prestasi terhadap anak berkebutuhan khusus (ABK)	Apa saja pengaruh dukungan keluarga yang akan diterapkan pada prestasi anak terhadap anak berkebutuhan khusus (ABK)?
2	Proses dari pengaruh I yang diterapkan pada prestasi terhadap anak berkebutuhan khusus (ABK)	Apa saja proses dari pengaruh dukungan keluarga yang diterapkan terhadap anak berkebutuhan khusus (ABK)?
3	Kendala terhadap pengaruh dukungan keluarga yang diterapkan pada prestasi terhadap	Apa kendala terhadap pengaruh dukungan keluarga yang diterapkan pada prestasi terhadap anak

No	Indikator	Pertanyaan Penelitian
	anak berkebutuhan khusus (ABK)	berkebutuhan khusus (ABK)?

**c. Kerangka Konseptual**

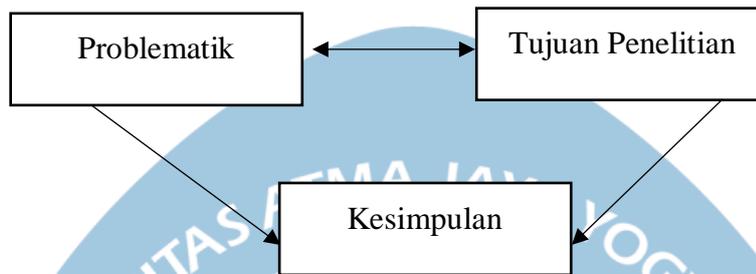
Dukungan orang tua adalah kesadaran yang menjadi tanggung jawab untuk mendidik dan membina anak secara langsung dengan memberikan bantuan dari orang tua terhadap anaknya dalam bentuk wujud kasih sayang. Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang mempunyai kecerdasan intelektual (IQ) secara signifikan dibawah rata-rata dan karena memiliki hambatan di dalam masa perkembangan, mental, emosi, sosial, serta fisik sebagai akibatnya tidak mampu untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Prestasi merupakan buatan dari suatu kegiatan yang diwujudkan, melaksanakan serta memuaskan hati, yang diterima dengan jalan kekuatan kerja, baik secara perseorangan ataupun komunitas. Dengan memiliki judul “Pengaruh Dukungan Keluarga Terhadap Prestasi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta” adalah yang ditunjukkan kepada anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam prestasi dengan dukungan dari keluarga.

Berisi tentang kajian teori yang mendukung konsep berkebutuhan khusus (ABK) serta dukungan orang tua dalam pengembangan prestasi anak.

**d. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian adalah rumusan kalimat yang menunjukkan adanya sesuatu hal yang diperoleh setelah penelitian selesai. Apabila dilihat dari isinya sesuai yang ingin dicapai yang merupakan tujuan penelitian adalah sama dengan jawaban yang dikehendaki dalam problematika penelitian yang berbeda adalah rumusannya. Apabila

dikaitkan dengan problematika penelitian, tujuan penelitian dan kesimpulan maka akan terlihat sebagai berikut:



**e. Sistematika Penelitian**

Berisi tentang bahasan utama dari tiap bab yang akan ditulis.

**2. Metodologi dan Deskripsi Obyek / Subjek Penelitian**

**a. Jenis Penelitian dan Metode Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data dengan menggunakan metode kepustakaan dan metode interview atau wawancara terhadap responden untuk mendapatkan kejelasan data yang diinginkan.

**b. Sample / Informan**

Dalam penelitian ini diperoleh populasi data di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta.

Populasi merupakan keseluruhannya subyek penelitian yakni, seluruh penyandang berkebutuhan khusus (ABK) yang berjumlah 32 orang di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta beserta keluarganya. Mengingat populasi dianggap terlalu besar dan adanya keterbatasan peneliti dalam mengumpulkan data maka dalam penelitian ini dilakukan teknik *purposive sample* atau sampel bertujuan dengan jumlah 2 orang. Adapun sampel tujuan dilakukan dengan cara

mengambil subyek bukan didasarkan atas strata, random atau daerah tetapi didasarkan atas tujuan tertentu.

Teknik ini dilakukan karena pertimbangan, misalnya alasan keterbatasan waktu, tenaga, dan dana. Sehingga tidak bisa mengambil sampel yang besar dan jauh.<sup>54</sup>

Jumlah sampel yang ditemukan sebanyak 2 orang dengan alasan tempat penelitian di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta merupakan sekolah umum yang hanya memiliki 2 orang siswa yang dikategorikan sebagai ABK.

**c. Operasional Konsep**

Penelitian ini yang berjudul “Pengaruh Dukungan Keluarga dan Kendala Terhadap Prestasi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta”. Operasional konsep sebagai berikut:

**Tabel 1. Definisi Operasional Konsep**

<b>Konsep</b>	<b>Definisi Operasional Konsep</b>	<b>Dimensi</b>	<b>Item Pertanyaan</b>
Dukungan	Dukungan merupakan upaya yang diberikan dari seorang berupa moral serta material untuk memotivasi pada orang lain di pada suatu aktivitas.	Bantuan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bagaimana bantuan orang tua kemampuan terhadap dari anak berkebutuhan khusus (ABK) di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta?</li> </ul>

<sup>54</sup> Prof. Dr. Suharsimi Arikunto “Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik”, hlm 134, Jakarta :Rineka Cipto

Konsep	Definisi Operasional Konsep	Dimensi	Item Pertanyaan
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Apa bantuan dari pihak orang tua kemampuan terhadap dari anak berkebutuhan khusus (ABK) di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta</li> </ul>
		Simpati	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Apa simpati orang tua kemampuan terhadap dari anak berkebutuhan khusus (ABK) di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta?</li> <li>• Mengapa pengaruh simpati orang tua kemampuan terhadap dari anak berkebutuhan khusus (ABK) di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta?</li> <li>• Faktor apa yang pengaruh orang tua kemampuan terhadap</li> </ul>

Konsep	Definisi Operasional Konsep	Dimensi	Item Pertanyaan
			<p>dari anak berkebutuhan khusus (ABK) di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta?</p>
		<p>Pujian</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Apa pujian orang tua kemampuan terhadap dari anak berkebutuhan khusus (ABK) di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta?</li> <li>• Siapa yang menyampaikan pujian kepada orang tua kemampuan terhadap dari anak berkebutuhan khusus (ABK) di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta?</li> </ul>
<p>Keluarga</p>	<p>Keluarga merupakan yang terdiri berasal ayah, ibu serta anak yang sangat</p>	<p>Keluarga</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bagaimana keluarga yang mendukung kemampuan terhadap dari anak berkebutuhan</li> </ul>

Konsep	Definisi Operasional Konsep	Dimensi	Item Pertanyaan
	kecil didalam lingkungan masyarakat.		<p>khusus (ABK) di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta?</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengapa dukungan keluarga terhadap anak berkebutuhan khusus (ABK) yang berprestasi di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta?</li> </ul>
		Anggota	Apa pengaruh dukungan anggota dalam berkemampuan terhadap dari anak berkebutuhan khusus (ABK) di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta?
		Saudara	Bagaimana pengaruh dukungan saudara kemampuan terhadap dari anak berkebutuhan khusus (ABK) di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta?

<b>Konsep</b>	<b>Definisi Operasional Konsep</b>	<b>Dimensi</b>	<b>Item Pertanyaan</b>
Prestasi	Prestasi adalah bagian dari pencapaian seseorang dari hasil diri sendiri.	Kinerja	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bagaimana dukungan keluarga terhadap kinerja dari anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam berprestasi di berkebutuhan khusus (ABK) di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta?</li> <li>• Apa dukungan keluarga terhadap kinerja dari anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam berprestasi di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta?</li> </ul>
		Penampilan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bagaimana pengaruh dukungan keluarga kemampuan terhadap dari anak berkebutuhan khusus (ABK) di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan</li> </ul>

Konsep	Definisi Operasional Konsep	Dimensi	Item Pertanyaan
			<p>Tamansiswa Yogyakarta?</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kendala apa pengaruh dukungan keluarga kemampuan terhadap dari anak berkebutuhan khusus (ABK) di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta?</li> </ul>
		Kemampuan	<p>Bagaimana pengaruh dukungan keluarga kemampuan terhadap dari anak berkebutuhan khusus (ABK) di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta?</p>
Anak berkebutuhan khusus	<p>Anak yang mempunyai keistimewaan secara penting menggunakan membedakan anak-anak seusia pada biasanya. Keistimewaan yang dimiliki oleh anak adalah suatu norma dimiliki anak dan</p>	<p>Anak yang mempunyai keistimewaan.</p>	<p>Faktor apa yang mempengaruhi anak memiliki kebutuhan khusus sejak lahir?</p>

Konsep	Definisi Operasional Konsep	Dimensi	Item Pertanyaan
	mempunyai sifat positif serta negatif		
Pengaruh	Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2015:1045), pengertian pengaruh merupakan daya yang ada atau timbulnya dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk sifat, kepercayaan, atau perbuatan seseorang.	Akibat	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Apa akibat keluarga kemampuan terhadap dari anak berkebutuhan khusus (ABK) di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta?</li> <li>• Bagaimana akibat dari dukungan keluarga terhadap dari anak berkebutuhan khusus (ABK) di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta?</li> </ul>
		Konsekuensi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Apa konsekuensi dari dukungan keluarga terhadap dari anak berkebutuhan khusus (ABK) di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta?</li> </ul>

**d. Metode Pengumpulan Data, Jenis Data, Cara Analisis Data**

**1) Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam dan observasi terhadap subjek dan objek penelitian.

**2) Jenis Data**

Jenis data yang diperoleh adalah hasil wawancara dan hasil pengamatan observasi.

**3) Cara Analisis Data**

Analisis data adalah sebuah data dengan cara mengumpulkan, menyelidiki dan mengubah data menjadi sebuah informasi.

**e. Deskripsi Objek atau Subjek Penelitian**

Obyek penelitian yang digunakan adalah pengaruh dukungan orang tua dan peningkatan prestasi anak. Sedangkan subjek penelitian yang dimaksud SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta kelas 4.

**3. Temuan dan Pembahasan**

Berisi jawaban atas rumusan masalah berdasarkan analisis data yang diperoleh dari pengumpulan data melaksanakan.

**4. Penutup**

Bagian penutup memuat kesimpulan dari hasil penelitian terhadap rumusan masalah yang diteliti. Dalam penutup juga memuat saran, sebagai tindak lanjut dalam penelitian.